

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia prasekolah adalah masa yang sangat penting bagi anak, karena pada masa ini merupakan periode usia emas dalam hidupnya yang akan memengaruhi perkembangan anak kedepannya hingga anak dewasa. Di usia ini, anak mulai belajar mengenal dan memahami lingkungan sosialnya. Anak juga memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apa yang anak lihat dan anak dengar. Anak-anak adalah investasi dan harapan bangsa. Oleh karena itu, anak membutuhkan perhatian khusus untuk menjadi generasi penerus bangsa (Kemenpppa RI, 2018 dalam Sunarsih et al., 2021). Dalam membentuk keterampilan sosial lebih baik jika dikembangkan sejak anak usia prasekolah dimana akan memungkinkan anak prasekolah mengembangkan proses berpikir logis dan membuat keputusan yang bijaksana di masa mendatang. Selain itu, anak prasekolah akan mulai lebih memahami dirinya sendiri dan orang lain dengan lebih baik serta akan lebih siap menghadapi tantangan hidup (Suud et al., 2017). Setiap anak memiliki potensi yang berbeda satu sama lain, potensi tersebut perlu dikembangkan dengan baik dan tepat. Pada hal ini orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk keterampilan yang dimiliki anak. Keterampilan sosial anak usia prasekolah sangat penting dimiliki anak agar anak bisa berperilaku dan berinteraksi baik dengan baik pada orang lain, yang pada akhirnya mendukung perkembangan anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya.

Terdapat beberapa hal yang menjadikan pentingnya keterampilan sosial yang mesti dimiliki anak salah satu permasalahannya adalah anak prasekolah yang kesulitan berinteraksi dengan orang lain dan memilih tindakan agresi sebagai cara dalam mengekspresikan perasaannya mengindikasikan bahwa anak tersebut kurang mampu dalam mengontrol diri atau emosinya sehingga anak memiliki keterampilan sosial yang buruk. Beberapa fakta menunjukkan bahwa anak yang mempunyai keterampilan sosial yang buruk biasanya diabaikan, kurang disukai, ditinggalkan, atau diabaikan oleh teman-temannya (Putri & Purnamasari, 2014). Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan dimana berdasarkan hasil wawancara dengan guru

yang mengajar di TK, guru tersebut menyatakan bahwa terdapat beberapa anak yang sulit berinteraksi dengan teman-temannya, tidak mau ditinggalkan oleh ibunya saat pembelajaran, tidak percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya, dan dari 30 sampel studi pendahuluan masih terdapat 12 orang anak yang suka mengganggu teman lainnya seperti mengejek atau menjahili temannya bahkan terkadang anak yang diganggu tersebut sampai menangis. Perilaku anak yang suka mengejek teman-temannya termasuk dalam masalah kurangnya keterampilan sosial anak karena dapat menjadi dampak negatif pada hubungan anak tersebut dengan teman sebayanya. Perilaku mengganggu dan mengejek yang tidak ditangani dengan tepat pada usia prasekolah dapat berlanjut ke tahap perkembangan selanjutnya dan dapat memengaruhi hubungan sosial anak di masa depan. Selain itu, 16 orang ibu mengatakan bahwa anaknya yang belum bisa untuk menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebayanya seperti berbicara kasar serta beberapa anak kadang tidak merespon percakapan temannya dengan alasan tidak menyukai temannya tersebut. Terdapat 12 anak yang ditakuti karena suka mencubit ketika kesal, menendang temannya, atau mendorong temannya. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan beberapa anak yang lebih memilih untuk menyendiri daripada bermain bersama teman-temannya.

Menurut salah satu hasil studi pendahuluan di atas menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang memiliki keterampilan sosial rendah. Untuk berinteraksi dengan teman-temannya anak memerlukan keterampilan sosial. Anak yang sering mengalami kegagalan di lingkungannya akan dinilai negatif oleh orang-orang disekitarnya. Anak dengan keterampilan sosial yang buruk akan kesulitan dalam membangun serta mempertahankan hubungan dengan teman-temannya. Perilaku anak yang seperti ini seringkali merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat memicu tanggapan dari teman-temannya (Putri & Purnamasari, 2014).

Permasalahan lainnya yang menyebabkan rendahnya keterampilan sosial dari hasil studi pendahuluan dimana dari hasil wawancara dengan 30 ibu terdapat 21 ibu yang mengatakan bahwa ibu tersebut tidak bisa untuk konsisten pada saat mengambil keputusan contohnya ketika anaknya menginginkan untuk bermain *handphone* lalu ibunya mengijinkannya dengan syarat ada waktu yang disepakati tetapi kemudian ibu tersebut lupa sehingga anak bermain *handphone* melebihi

waktu yang ditentukan ibu dan beberapa ibu lainnya mengatakan bahwa ketika batas waktu yang ditentukan ibu anaknya masih menginginkan untuk bermain *handphone* dan jika tidak dituruti anak tersebut akan menangis sehingga ibu membiarkannya kembali bermain *handphone*. Disamping banyaknya ibu yang mengeluh terkait anaknya yang sering bermain *handphone* terdapat 12 orang ibu yang mengatakan bahwa ibu tersebut merasa lebih baik jika membiarkan anaknya bermain gadget dibandingkan harus keluar rumah karena ibu tersebut khawatir sesuatu hal terjadi pada anaknya seperti berkelahi atau terjatuh dan terluka. Hal ini terjadi karena ibu tidak bisa terus mengawasi anaknya sebab ibu harus mengerjakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Adanya ketidakseimbangan aktivitas anak didalam ruangan dan di luar ruangan bisa berdampak pada perkembangan anak termasuk keterampilan sosial anak yang bisa mengindikasikan kurangnya kesadaran ibu akan pentingnya interaksi sosial dan aktivitas fisik di luar ruangan.

Permasalahan ini terkait dengan semakin banyaknya anak usia dini yang terpengaruh oleh pesatnya perkembangan teknologi. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa hampir separuh anak usia dini di Indonesia sudah dapat menggunakan *handphone* dan mengakses internet pada tahun 2022. Secara keseluruhan, terdapat 33,44% anak usia dini di Indonesia yang menggunakan *handphone*. Sementara 24,96% anak usia dini bisa mengakses internet. Berdasarkan kelompok umur, 25,5%, anak usia 0-4 tahun menggunakan *handphone*, sedangkan usia 5-6 tahun 52,76%. Pola serupa juga terlihat pada anak yang mengakses internet. Balita sebesar 18,79%, sedangkan anak usia 5-6 tahun sebesar 39,97%.

Melalui proses bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, anak dapat mengembangkan keterampilan sosial. Proses sosialisasi adalah saat anak belajar tentang nilai-nilai dan perilaku yang dianggap baik serta diterima oleh lingkungan sekitar (Hildayani et al., 2014). Pada kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa ada anak yang mudah bergaul, sementara adapula anak yang kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penelitian Khoiruddin (2018) menyebutkan bahwa apabila anak gagal melalui tahap berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dapat mengganggu perkembangan sosial anak terutama untuk masa depan anak.

Usia tiga sampai enam tahun merupakan tahap awal masa kanak-kanak dalam kehidupan seseorang atau disebut masa prasekolah. Menurut Badan Pusat Statistik melaporkan, perkiraan total anak usia dini di Indonesia sebanyak 30,2 juta jiwa. Dimana total ini setara dengan 10,91% dari total penduduk di Indonesia. Kabupaten Sukabumi memiliki 47 Kecamatan dengan jumlah Desa terbanyak berada di Kecamatan Cisaat yaitu sebanyak 13 Desa dan mempunyai jumlah peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) dengan jumlah 1.797. Desa Sukamanah merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Cisaat memiliki 8 TK/ sederajat disetiap Rukun warganya (RW) dengan total keseluruhan sebanyak 252 peserta didik. Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa 5-25% dari anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan, angka kejadian di Indonesia berkisar antara 13-18%. Anak usia prasekolah di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, kecerdasan kurang serta kemampuan sosialisasi sebesar 85.779 (62,2%) (Departemen Kesehatan RI, 2016). Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik biasanya lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Pada usia prasekolah, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan sosialnya. Periode ini menjadi dasar penting untuk pembentukan keterampilan sosial yang akan mempengaruhi interaksi anak di masa mendatang. Keterampilan sosial sangat penting bagi anak prasekolah untuk membentuk dasar agar anak mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya, mampu mengontrol emosi, serta mengerti terkait norma sosial yang berlaku.

Secara umum, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan orang lain jika diberi kesempatan untuk bersosialisasi. Anak tidak akan bisa belajar hidup bersama orang lain jika sebagian besar waktunya hanya digunakan untuk kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu, anak membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sekitarnya. Dengan bersosialisasi, anak diharapkan dapat berkomunikasi dengan cara yang mudah dimengerti orang lain, serta menghindari sikap egois agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya. Ibu, sebagai figur utama dalam kehidupan anak, memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai komunikasi yang

mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga berfungsi memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana yang mendukung tumbuh kembang sosial anak. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Menurut Davis dan Forsythe dalam Mu'tadin (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial adalah keluarga dimana keluarga memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan sosial anak. Ibu seorang figur yang tentunya paling dekat dan lekat dengan anak memiliki peran besar untuk mengenali, menggali, memupuk, dan mengembangkan potensi sosial anak-anaknya, tidak sedikit ibu dan anak yang memiliki komunikasi interpersonal kurang baik bahkan cara komunikasi yang kurang baik oleh ibu dapat ditiru oleh anak dan tidak hanya itu hal tersebut juga tentunya akan diterapkan di luar rumah sehingga pada akhirnya tidak menutup kemungkinan ketika komunikasi yang diberikan ibu tidak tepat hal tersebut dapat membuat anak memiliki perilaku negatif yang membahayakan masa depan anak serta dapat merugikan orang lain karena ketidaktahuan anak tentang benar atau salahnya hal tersebut. Anak-anak yang kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial sering menghadapi banyak tantangan dalam kehidupan sosial anak, yang dapat menyebabkan anak terisolasi dan sulit beradaptasi. Selain itu, perilaku anak bisa bertentangan dengan norma sosial yang ada. Saat ini, semakin banyak anak yang menunjukkan perilaku anti sosial, salah satunya agresi. Tingginya perilaku agresi pada anak seringkali diikuti oleh sikap anti sosial. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak usia prasekolah tidak muncul begitu saja, tentunya merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan interaksi antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan (Utami & Mayar, 2021).

Anak akan mulai mengenal dan mempelajari komunikasi yang lebih kompleks ketika memasuki usia siap sekolah. Sikap dan perilaku yang anak peroleh dari orang tua di rumah terkadang terbawa ke sekolah, anak biasanya menganggap apa yang dikatakan orang tua itu selalu benar dan harus diikuti. Tetapi, setiap orang tua pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dengan anaknya dan hal tersebut dapat disalahartikan oleh anak yang belum memahami benar atau tidaknya

perkataan orang tua, anak akan meniru komunikasi yang dilakukan oleh orang tuanya tanpa mengetahui hal tersebut baik atau tidak dan hal tersebut diterapkan anak di lingkungan luar rumah. Banyak orang tua beranggapan bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan materi, kebahagiaan anak sudah terjamin, sehingga mereka sering mengabaikan kebutuhan mental dan spiritual anak. Di sisi lain, masih banyak orang tua yang merasa bahwa pendidikan anak sepenuhnya adalah tanggung jawab guru, sehingga mereka cenderung mengabaikan perannya dalam membimbing dan membentuk masa depan anak (Nugroho, 2017).

Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak adalah proses yang menjadikan sikap dan perilaku anak, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan untuk menyesuaikan dengan tingkat karakter pada anak adalah anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Keadaan seperti ini tentunya semakin menarik ketika komunikasi interpersonal setiap keluarga memiliki perbedaan masing-masingnya. Melalui komunikasi interpersonal, orang tua dapat memahami sikap dan perasaan anak. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal antara ibu dan anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan karakter anak, termasuk keterampilan sosialnya. Melalui komunikasi interpersonal ini, ibu dapat mengajarkan anak cara berinteraksi yang tepat sesuai dengan norma sosial, seperti bagaimana menyampaikan ide atau pendapat dengan cara yang tidak menyakiti perasaan orang lain, sehingga anak dapat membangun hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya.

Desa Sukamanah memiliki sebanyak 8 PAUD atau TK di setiap Rukun warganya (RW). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Desa Sukamanah Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi didapatkan hasil bahwa dari 32 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah. 19 ibu mengeluh bahwa terkadang ia kurang mampu untuk merespon dengan baik ketika anaknya sedang berbicara atau bercerita, terlebih ketika ibu sedang fokus mengerjakan atau melakukan sesuatu yang tidak ingin untuk diganggu seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau bermain *handphone* dan beberapa lainnya mengatakan ketika sedang banyak pikiran terkadang ibu ada rasa malas untuk merespon cerita dari anaknya. 13 orang ibu mengatakan bahwa anaknya harus ditemani atau diantar oleh ibunya terlebih dahulu

ketika ingin bermain dengan temannya barulah anak tersebut bisa untuk bermain dengan temannya.

Terdapat 19 orang anak yang sulit untuk diatur dan diberikan nasehat oleh ibu maupun guru sehingga tidak konsentrasi ketika belajar. Hal ini terjadi ketika anak belum puas untuk bermain mainan atau ketika ada pedagang didepan PAUD beberapa anak lebih memilih untuk jajan dibandingkan belajar padahal sudah waktunya untuk belajar. Hal ini dapat menjadi masalah kurangnya keterampilan sosial anak karena ketika anak tidak mematuhi aturan dan tidak mau mendengarkan nasehat dari guru ataupun orang tua hal tersebut dapat menunjukkan adanya hambatan dalam keterampilan sosial dan hubungan yang sehat antara anak dengan orang dewasa. Ketidakpatuhan anak disebabkan oleh keterbatasan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak seperti dalam menyampaikan perasaan dengan jelas atau mendengarkan dengan empati, cara komunikasi ibu seperti komunikasi yang terlalu emosional, penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan usia juga akan mempengaruhinya.

Terdapat 17 ibu mengungkapkan anaknya sulit untuk berbaur dengan teman-temannya, terdapat 14 orang anak cenderung memilih menyendiri daripada bermain bersama teman-temannya ketika di PAUD dengan alasan malu atau takut pada teman-temannya. Terdapat 16 orang anak yang kurang memiliki rasa percaya diri, anak tersebut tidak berani dan malu ketika diperintahkan untuk tampil didepan teman-temannya karena takut akan reaksi negatif dari teman-temannya seperti ditertawakan jika tidak bisa melakukan apa yang diperintahkan. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki masalah dalam mengatasi ketidaknyamanan saat berbicara didepan banyak orang. Adanya ketidakpercayaan diri anak dapat disebabkan oleh komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu dan anak seperti halnya kritikan berlebihan terhadap anak tanpa memberikan pujian kepada anak sehingga mengakibatkan anak merasa kurang berharga sehingga menjadi tidak percaya diri atau dapat disebabkan oleh ketidakcocokan perkataan ibu dengan tindakan yang bertentangan dapat menyebabkan anak merasa bingung sehingga dapat mengganggu ketidakpercayaan diri anak, keterbatasan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak seperti dalam menyampaikan perasaan dengan jelas atau mendengarkan dengan empati, cara komunikasi ibu seperti komunikasi

yang terlalu emosional, penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan usia juga akan mempengaruhinya. Kemampuan untuk tampil didepan orang lain seperti berbicara didepan kelas atau berpartisipasi dalam pertunjukan merupakan bagian dari keterampilan sosial anak karena ketika seorang anak menghadapi kesulitan atau ketakutan dalam tampil didepan orang lain dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam situasi sosial.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal ibu dan anak dengan keterampilan sosial anak usia prasekolah. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena komunikasi interpersonal ibu dapat mempengaruhi keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak sesuai dengan penelitian oleh Azis & Fawaida (2021) hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara Pola Komunikasi Orang tua dan Anak terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. Sebab anak yang tumbuh dalam sebuah keluarga yang tinggi tingkat pola komunikasinya maka akan memiliki perkembangan sosial yang baik pula. Selain itu penelitian oleh Hadiningrum et al. (2015) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi ibu dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Komunikasi interepersonal ibu dan anak menjadi kunci untuk perkembangan anak, karena komunikasi interepersonal antara ibu dan anak merupakan dasar agar anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Melihat dari latar belakang masalah diatas penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal ibu dan anak dengan keterampilan sosial anak usia prasekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya ibu yang kurang menanggapi obrolan atau cerita anaknya ketika sedang mengerjakan sesuatu atau sedang banyak pikiran.
2. Masih terdapat ibu yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya interaksi sosial dan aktivitas fisik di luar rumah.

3. Minimnya pengetahuan ibu akan pentingnya konsistensi dalam berkomunikasi dengan anaknya.
4. Banyaknya anak yang kesulitan untuk berbaur dan berinteraksi dengan teman lainnya.
5. Banyaknya anak yang kurang percaya diri saat tampil atau berbicara didepan teman-temannya karena takut akan reaksi negatif teman-temannya.
6. Masih banyaknya anak yang memiliki perilaku agresi kepada teman lainnya karena kurang mampu mengontrol emosi.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksitas permasalahan yang ada serta untuk menghindari penyimpangan dalam penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada hubungan antara dua variabel, yaitu komunikasi interpersonal antara ibu dan anak serta keterampilan sosial anak usia prasekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Adanya pembatasan diatas, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal ibu dan anak dengan keterampilan sosial anak usia prasekolah?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang akan menindaklanjuti penelitian mengenai komunikasi interpersonal ibu dan anak dengan keterampilan sosial anak usia prasekolah.

1.5.2 Secara Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah, serta dapat menjadi referensi dan sumber pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal antara ibu dan anak, serta keterampilan sosial anak usia prasekolah.

1.6.2.2 Bagi Perguruan Tinggi

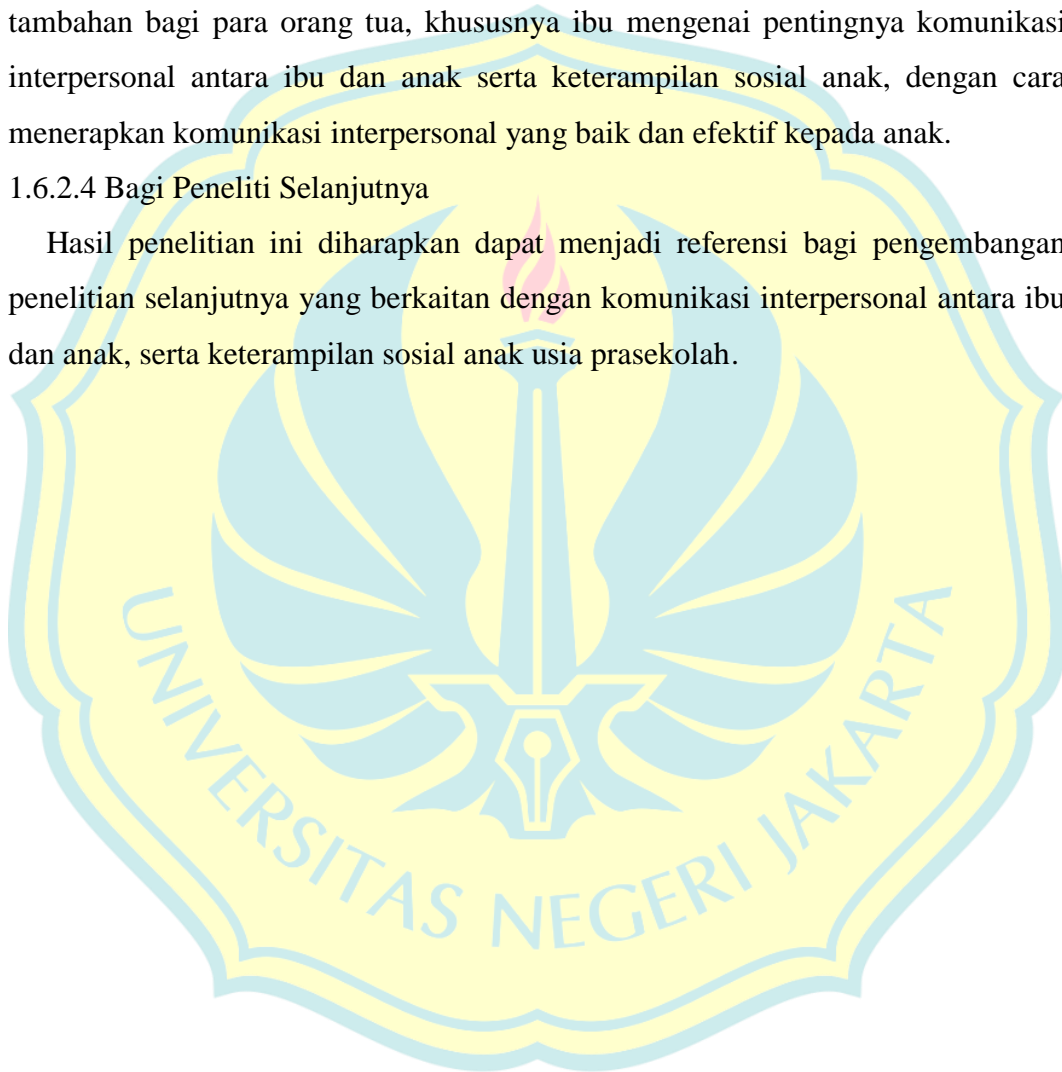
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang berarti serta dapat menjadi referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2.3 Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan wawasan tambahan bagi para orang tua, khususnya ibu mengenai pentingnya komunikasi interpersonal antara ibu dan anak serta keterampilan sosial anak, dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif kepada anak.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak, serta keterampilan sosial anak usia prasekolah.



Intelligentia - Dignitas